

Pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah Luar Biasa

Yulia Nur Abidah, Abdul Huda

Universitas Negeri Malang
E-mail: yuliaabudah247@gmail.com

Abstrak: Pelaksanaan program PHBS di SLB masih tertinggal jauh dari sekolah-sekolah reguler. Masih banyak SLB yang belum menerapkan program PHBS, padahal dengan berperilaku hidup bersih dan sehat dapat mengurangi resiko terkena penyakit menular. Tujuan penelitian (1) mendeskripsikan penerapan program PHBS, (2) mendeskripsikan dampak program PHBS, (3) mendeskripsikan hambatan program PHBS, dan (4) mendeskripsikan upaya mengatasi hambatan program PHBS. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan model studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SDLB-B YPTB Malang yang merupakan SLB khusus tunarungu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penerapan program PHBS dilakukan melalui strategi pemberdayaan, bina suasana, dan advokasi; (2) dampak dari program PHBS adalah siswa menjadi sadar akan kebersihan, memantau tumbuh kembang anak, meningkatkan nilai gizi pada makanan yang dikonsumsi anak, dan meningkatkan semangat belajar pada siswa; (3) Hambatan dalam program PHBS berupa kondisi siswa dan keterbatasan sarana; (4) Upaya untuk mengatasi hambatan program PHBS adalah pembiasaan, pengawasan, dan upaya alternatif. Saran dalam penelitian ini diperuntukkan kepada (1) kepala sekolah, agar bukti fisik pelaksanaan PHBS disertai dengan dokumen tertulis dan ditindak lanjuti melalui pemantauan serta evaluasi, (2) guru, agar pengawasan dari pelaksanaan program PHBS lebih ditingkatkan dan menyeluruh.

Kata kunci: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Pelaksanaan Program PHBS, SLB

Abstract: The Implementation of Clean and Healthy Life Behavior (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat/PHBS) program in SLB still lags far from regular schools. There are many SLB's who haven't applied Clean and Healthy Life Behavior PHBS program whereas with a clean and healthy live behavior can reduce the risk of infectious diseases. The purpose of this research were to describe (1) the application of Clean and Healthy Life Behavior PHBS program, (2) the impact of Clean and Healthy Life Behavior PHBS program, (3) the obstacles of Clean and Healthy Life Behavior PHBS program, and (4) the efforts to overcome obstacles of Clean and Healthy Life Behavior PHBS programs. The approach in this research is qualitative research approach by using case study model. The research was carried out in SDLB-B YPTB Malang which is special school for hearing impairment student. The result of research indicate that (1) the application of PHBS program are done through empowerment strategy, atmosphere building, and advocacy; (2) the impact of PHBS program are students become aware of hygiene, to monitor children growth and development, improve nutritional value in food that consumed by children, and increase the students' learning spirit; (3) the obstacles in PHBS program are student condition and limited facilities; (4) the efforts to overcome obstacles in PHBS program are habituation, control and alternative effort. Suggestions in this research are for (1) Principal should collect physical substantiation of PHBS implementation is accompanied by written document and follow up through monitoring and evaluation, (2) Teacher should give supervision from PHBS program implementation is more enhanced and comprehensive.

Keyword: Clean and Healthy Life Behavior, The Implementation of PHBS Program, SLB

PHBS di sekolah merupakan sekumpulan upaya yang diterapkan warga sekolah atas dasar kesadaran untuk mencegah penyakit, mewujudkan lingkungan bersih dan sehat, dan meningkatkan kesehatan. Sekolah/Institusi pendidikan dipilih sebagai tempat strategis dalam memberikan pengetahuan tentang pentingnya memiliki perilaku hidup bersih dan sehat, dimana peserta didik diajarkan untuk melakukan hal sederhana (misalnya mencuci tangan menggunakan sabun) yang berdampak besar bagi kesehatan. Selain itu, anak usia sekolah terutama sekolah dasar (7-12 tahun) merupakan usia emas untuk menanamkan nilai-nilai PHBS dan mereka berpotensi untuk menjadi agen perubahan dalam mempromosikan kesehatan bagi lingkungan sekitarnya sehingga dapat menjadikan PHBS sebagai suatu kebiasaan positif yang membudaya di lingkungan

masyarakat. Pelaksanaan PHBS di lingkungan sekolah dasar, tidak hanya menasar pada siswa SD reguler saja, tetapi juga siswa berkebutuhan khusus di SDLB. Walaupun memiliki kekhususan, tetapi siswa berkebutuhan khusus juga layak untuk mendapatkan pembelajaran tentang perilaku hidup bersih dan sehat supaya mereka bisa menjaga kebersihan terutama untuk masalah kebersihan diri. Pelaksanaan PHBS di SLB masih tertinggal jauh dibandingkan dengan sekolah-sekolah reguler. Masih banyak SLB yang belum menerapkan PHBS kepada warga sekolahnya, padahal dengan melakukan PHBS dapat mengurangi resiko terkena penyakit menular misalnya gangguan saluran pernapasan (ISPA), diare, polio, dan virus influenza. SDLB-B YPTB Malang merupakan salah satu SDLB khusus untuk tunarungu. Tunarungu adalah

individu yang memiliki kelainan pendengaran yang cukup parah sehingga anak tidak dapat memproses informasi linguistik melalui pendengaran, bahkan saat menggunakan alat bantu dengar atau ABD (Kirk, 2009). SDLB-B YPTB Malang dapat dikatakan berbeda dengan SDLB lain yang berada di kota Malang karena seluruh warga sekolah memiliki kebiasaan yang mencerminkan beberapa indikator dari program PHBS di sekolah, seperti mencuci tangan menggunakan sabun dan selalu membuang sampah di tempatnya. Perilaku-perilaku tersebut dilakukan secara konsisten oleh warga lingkungan sekolah. Artinya, semua warga SDLB-B YPTB melakukan beberapa kegiatan PHBS tersebut di atas secara sukarela tanpa adanya paksaan maupun perintah dari pihak lain dan kegiatan tersebut belum peneliti temukan di SDLB lainnya. Menurut Pusat Promosi Kesehatan (2011) ada delapan indikator yang harus dipenuhi sebagai syarat keberhasilan suatu instansi pendidikan dalam melaksanakan program PHBS, yaitu mencuci tangan menggunakan sabun, adanya larangan merokok di sekolah, mengkonsumsi makanan sehat di kantin sekolah, membuang sampah pada tempatnya, pengukuran tinggi dan berat badan setiap bulan, mengikuti kegiatan olahraga yang teratur dan teratur, membasmi jentik nyamuk secara rutin, dan buang air kecil dan besar pada jamban yang bersih.

Pembinaan PHBS dalam instansi pendidikan dilaksanakan melalui tiga strategi pokok, yaitu 1) pemberdayaan, 2) bina suasana, serta 3) advokasi (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2269/MENKES/PER/XI/2011). Adapun langkah-langkah dalam pembinaan program PHBS di instansi pendidikan menurut Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan (2011) yaitu mulai dari analisis situasi, pembentukan kelompok kerja penyusunan kebijakan PHBS dalam instansi pendidikan, penyiapan infrastruktur, sosialisasi pelaksanaan PHBS di sekolah, penerapan PHBS di sekolah, hingga kegiatan pemantauan dan evaluasi. Umumnya pelaksanaan program PHBS di SLB-B (khusus tunarungu) sama dengan pelaksanaan program PHBS di sekolah reguler. Tetapi dalam penyampaian, harus sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan siswa. Hal tersebut disebabkan karena siswa tunarungu memiliki kelainan pada organ pendengarannya, sehingga penyampaian nilai-nilai PHBS menggunakan komunikasi total. Artinya penyampaian materi PHBS kepada siswa tunarungu, bukan hanya menggunakan komunikasi verbal tetapi juga dibantu menggunakan komunikasi non verbal, seperti bahasa isyarat. Dalam komunikasi verbal, penyampaian menggunakan kalimat sederhana agar lebih mudah dimengerti oleh siswa tunarungu. Selain itu pengucapan oral harus jelas agar siswa tunarungu mampu membaca kata/kalimat yang diucapkan (*lips reading*). Sedangkan untuk komunikasi non verbal, penyampaian bukan hanya menggunakan bahasa isyarat saja melainkan dengan komunikasi total yang meliputi pesan facial, gertural,

dan postural (Putri, 2015)

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif ini karena (1) kasus yang diteliti adalah sebuah kasus yang unik dan memerlukan pemaparan/ulasan secara deskriptif dan terperinci, (2) peneliti memiliki beberapa informan yang bersedia memberikan informasi kepada peneliti untuk dijadikan sebagai data penelitian yang akan dikupas secara mendalam, (3) peneliti ingin mempelajari tentang seluk-beluk PHBS yang dilaksanakan di SDLB sebagai suatu sistem. Kehadiran peneliti pada penelitian ini sangat penting karena berperan sebagai instrumen kunci (*key instrument*) dalam pengumpulan data. Artinya, peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dengan para partisipan yang akan memunculkan isu-isu strategis, etis, dan personal dalam prosesnya (Creswell, 2012). Penelitian ini dilakukan di SDLB-B YPTB Malang. SDLB ini merupakan SDLB khusus tunarungu yang berlokasi di jalan Brigjen. Slamet Riyadi nomor 126, Oro-oro Dowo, Malang. Jenis data yang terdapat dalam penelitian ini berupa uraian deskripsi yang merupakan penjelasan keadaan dan fenomena yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian pelaksanaan program PHBS di SDLB-B YPTB Malang menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data yang mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Hubberman dalam Sugiyono, 2015).

Pengujian keabsahan data meliputi *credibility* (validitas internal), *confirmability* (obyektivitas), *transferability* (validitas eksternal), dan *dependability* (reliabilitas) (Sugiyono, 2015). Tetapi penelitian ini hanya menggunakan uji kredibilitas yang didasarkan pada kebutuhan penelitian. Beberapa proses uji kredibilitas dalam penelitian ini yaitu (1) triangulasi yang meliputi triangulasi sumber dan teknik, (2) menggunakan bahan referensi, dan (3) mengadakan *member check* (Sugiyono, 2015). Tahap-tahap yang dilaksanakan dalam penelitian adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyusunan laporan.

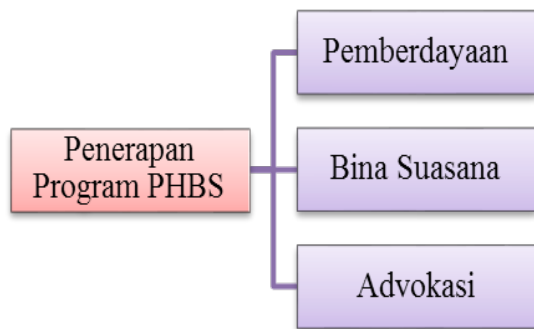
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kebiasaan hidup bersih merupakan salah satu cara untuk mencapai derajat kesehatan seseorang. Kebiasaan hidup bersih bukan hanya diterapkan dalam lingkungan keluarga saja, melainkan dalam tatanan pendidikan seperti di sekolah. SDLB-B YPTB Malang merupakan

salah satu sekolah luar biasa yang selalu membiasakan siswa dan para guru untuk melakukan kebiasaan hidup bersih dan sehat.

Gambar 1. Bagan Penerapan Program PHBS



Gambar 2. Bagan Dampak Program PHBS



Penerapan program PHBS di SDLB-B YPTB Malang dilakukan melalui (1) pemberdayaan, (2) bina suasana, serta (3) advokasi. Melalui pemberdayaan, siswa dibiasakan untuk selalu menjaga kebersihan diri serta lingkungan. Siswa selalu diingatkan oleh guru tentang pentingnya menjaga kebersihan. Penyampaian nilai-nilai PHBS selalu disisipkan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Saat akan istirahat, setelah berolahraga, setelah bermain, maupun setelah jam istirahat, guru selalu mengingatkan atau memberikan perintah langsung kepada siswa untuk selalu mencuci tangan agar kebersihan tangan mereka selalu terjaga. Hal tersebut dilakukan untuk melatih anak agar mereka selalu menjaga kebersihan badan masing-masing. Kegiatan ini juga diterapkan dalam kegiatan sehari-hari dilingkungan sekolah sehingga siswa tunarungu menjadi terbiasa untuk melakukan PHBS baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Bina suasana dilakukan dengan menunjuk salah satu tenaga pendidik/guru untuk menjadi koordinator UKS yang bertanggung jawab dalam kegiatan UKS termasuk dalam pelaksanaan program PHBS. Koordinator UKS juga bertugas menghadiri rapat atau sosialisasi yang diadakan oleh Puskesmas Arjuno. Selain menunjuk koordinator UKS, untuk membangun suasana sekolah yang ramah lingkungan dilakukan dengan pemanfaatan media. Media tersebut adalah pemasangan *banner* larangan merokok di sekolah

yang dipasang pada tiang samping gerbang sekolah. Pemanfaatan media berupa pemasangan banner dan stiker dapat memudahkan penyampaian informasi tentang program PHBS kepada warga sekolah terutama peserta didik tunarungu karena tunarungu merupakan anak visual yang memanfaatkan indra penglihatannya lebih optimal dibandingkan anak reguler. Pengoptimalan indra penglihatan ini dilakukan sebagai kompensasi atas hilangnya indra pendengaran yang mereka miliki, sehingga dengan memasang banner dan stiker bisa mempermudah siswa tunarungu untuk menyerap informasi tentang cara dan/atau aturan PHBS di tatanan sekolah.

Advokasi dilakukan melalui kerjasama dengan Puskesmas Arjuno yang merupakan lembaga kesehatan di wilayah Kecamatan Klojen, Kota Malang. Bentuk dari kerjasama antara SDLB-B YPTB dengan Puskesmas Arjuno adalah kegiatan penjangkaran kesehatan, seperti imunisasi, berobat gratis, sosialisasi cara mencuci tangan dengan benar, dan pengukuran tinggi dan berat badan yang ditindaklanjuti dengan adanya pembagian biskuit khusus bagi siswa yang masuk dalam kategori kurus. Para peserta didik tunarungu juga bisa berobat gratis ke Puskesmas Arjuno dengan membawa buku berobat yang merupakan rekomendasi dari sekolah. Advokasi tidak hanya dilakukan dalam bentuk kerjasama dengan Puskesmas Arjuno serta penyediaan sarana dan prasarana penunjang, tetapi juga melalui pendanaan. Dana untuk program PHBS biasanya diambilkan dari dana BOS dan dana sehat. Dana BOS sendiri digunakan untuk kebutuhan perlengkapan UKS (jika ada sisa). Selain dari dana BOS, jika ada kebutuhan yang berhubungan dengan PHBS diambilkan dari dana sehat, seperti saat ada siswa sakit sehari-hari. Dana sehat ini diambil dari uang pendaftaran siswa baru Selama menjalankan kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam program PHBS di sekolah, banyak sekali dampak yang dirasakan. Program PHBS di SDLB-B YPTB memiliki beberapa dampak yang dijabarkan dalam gambar 2.

Berdasarkan gambar 2, dapat diketahui bahwa dampak dari pelaksanaan program PHBS di SDLB-B YPTB adalah siswa sadar akan kebersihan. Dari pembiasaan kebersihan yang dilakukan selama ini, siswa senantiasa menjaga kebersihan diri serta lingkungan. Selain masuk dalam program PHBS, kegiatan ini merupakan kegiatan menjaga kebersihan diri yang termasuk dalam layanan kompensatoris bina diri. Bina diri selalu diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus agar mereka bisa merawat, mengurus, dan menolong diri mereka tanpa mengandalkan bantuan orang lain. Dampak kedua adalah pemantauan tumbuh kembang anak. Melalui kegiatan pengukuran tinggi dan berat badan, perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi terpantau. Apakah anak memiliki berat badan yang ideal atau masih berada di bawah rata-rata. Dampak selanjutnya adalah melalui kegiatan pembagian makanan bergizi dalam program PHBS, nilai gizi pada

makanan yang dikonsumsi siswa harus seimbang. Dampak yang terakhir adalah untuk meningkatkan semangat belajar pada siswa. Melalui kegiatan senam pagi yang masih menjadi bagian dari PHBS, siswa dan guru menjadi semangat dan lebih aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Menurut hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang telah dilakukan, ada beberapa hambatan yang ditemui dalam program PHBS di SDLB-B YPTB. Hambatan tersebut dapat diilustrasikan dalam gambar 3.

Gambar 3. Bagan Hambatan Program PHBS



Sesuai dengan bagan di atas tersebut, dapat kita ketahui beberapa hambatan dalam pelaksanaan PHBS di SDLB-B YPTB. Hambatan pertama adalah kondisi siswa yang malas dan kurang bersemangat hingga siswa yang kurang menyukai sayur atau makanan bergizi lainnya. Hambatan kedua adalah keterbatasan sarana, meliputi jumlah toilet kurang hingga letak kantin yang bersebelahan dengan toilet. Upaya dalam menangani hambatan program PHBS di SDLB-B YPTB dapat diilustrasikan dalam gambar 4.

Gambar 4. Bagan Upaya Mengatasi Hambatan Program PHBS



Gambar 4 merupakan penggambaran upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan pelaksanaan program PHBS di SDLB-B YPTB. Dalam bagan tersebut dapat dijelaskan bahwa upaya untuk mengatasi hambatan program PHBS dilakukan melalui (1) pembiasaan, (2) pengawasan, dan (3) upaya alternatif.

Upaya yang pertama yaitu pembiasaan. Pembiasaan dilakukan oleh guru/tenaga pendidik kepada siswa melalui dorongan, pemberian motivasi, pemberian contoh, perintah langsung, selalu diingatkan, dan pemberian materi tentang PHBS yang disisipkan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan upaya pembiasaan ini anak diharapkan selalu ingat dan memiliki kesadaran untuk melakukan PHBS baik di sekolah maupun di masyarakat sehingga anak menjadi terbiasa melakukan perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu, upaya pembiasaan ini dilakukan setiap hari, berulang dan konsisten untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat sehingga terjadi pengulangan secara reflektif dan membudaya dalam diri siswa tunarungu.

Pengawasan merupakan salah satu upaya yang digunakan untuk mengatasi anak-anak yang kurang suka sayur atau makanan bergizi lainnya, seperti biskuit khusus dari Puskesmas Arjuno dan bubur kacang hijau. Pengawasan juga dilakukan untuk menghindari agar siswa tidak membuang makanan bergizi ke tempat sampah secara diam-diam. Upaya terakhir yang dilakukan adalah menggunakan cara alternatif. Cara alternatif ini dilakukan untuk mengatasi hambatan keterbatasan sarana yang ada. Upaya alternatif yang pertama adalah penggunaan toilet secara bergilir satu per satu karena kurangnya jumlah toilet di sekolah. Upaya alternatif yang kedua adalah menjaga kebersihan makanan yang ada di kantin karena letak kantin bersebelahan dengan toilet. Untuk mengatasi hal tersebut pintu toilet selalu ditutup. Toilet juga dibersihkan seminggu sekali. Selain itu, makanan di kantin selalu ditutup dengan surat kabar (koran) agar tidak dihindangi lalat.

Pembahasan

Penerapan program PHBS di SDLB-B YPTB Malang dilakukan melalui strategi pemberdayaan, bina suasana, serta advokasi yang penerapannya tetap menyesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan siswa tunarungu.. Strategi yang diterapkan dalam kegiatan PHBS di SDLB-B YPTB diadaptasi strategi pokok yang ditetapkan Kementerian Kesehatan yang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2269/MENKES/ PER/XI/2011. Strategi pemberdayaan dilakukan dengan mengorganisasikan peserta didik tunarungu untuk senantiasa melakukan perilaku hidup bersih dan sehat seperti selalu mencuci tangan dengan sabun, membuang sampah pada tempatnya, buang air di jamban yang bersih, mengkonsumsi makanan sehat di sekolah, melakukan senam pagi secara teratur, melakukan pengukuran tinggi dan berat badan, menjaga kebersihan lingkungan melalui kerjabakti, serta larangan merokok di sekolah. Kegiatan tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan PHBS di sekolah yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik

Indonesia nomor 2269/MENKES/ PER/XI/2011 mulai dari cuci tangan dengan sabun, adanya larangan merokok di sekolah, buang sampah pada tempatnya, membasmi jentik nyamuk secara rutin, melakukan olahraga secara teratur dan terukur, penimbangan berat dan tinggi badan dengan rutin, mengkonsumsi jajanan sehat di kantin, dan buang air di jamban yang bersih. Tetapi penerapan PHBS di SDLB-B YPTB menekankan pada pembiasaan belum sampai evaluasi dan/atau tindak lanjut. Penerapan program PHBS di SDLB-B YPTB ini dilakukan sebelum Kementerian Kesehatan mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2269/MENKES/ PER/XI/2011. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara bertahap dan belum terintegrasi dalam satu program PHBS.

Strategi selanjutnya adalah bina suasana yaitu upaya untuk membangun suasana sekolah yang melakukan PHBS. Bina suasana di SDLB-B YPTB dilakukan melalui penunjukkan salah satu guru sebagai koordinator UKS dan pemanfaatan media berupa pemasangan banner larangan merokok serta stiker tata cara mencuci tangan dengan benar. Strategi bina suasana yang dilakukan oleh pihak SDLB-B YPTB sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu, dimana peserta didik tunarungu dalam memperoleh informasi dari lingkungan lebih memanfaatkan indra penglihatan mereka (Wardani, 2008) sehingga pemasangan banner dan stiker mempermudah penyampaian informasi tentang PHBS kepada peserta didik tunarungu. Advokasi adalah strategi terakhir yang dilakukan pihak SDLB-B YPTB dalam bentuk kerjasama dengan pihak Puskesmas Arjuno yang bertugas di wilayah Klojen. Bentuk kerjasamanya diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan imunisasi, pengukuran tinggi dan berat badan, sosialisasi, layanan berobat gratis yang bertujuan untuk memantau tumbuh kembang serta kesehatan siswa SDLB-B YPTB. Advokasi juga dilakukan oleh para pendidik melalui penyediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan PHBS serta pendanaan untuk keperluan kegiatan PHBS.

Pelaksanaan program PHBS di SDLB-B YPTB Malang memberikan dampak dalam aspek kebersihan dan kesehatan. Dampak dari PHBS ini dirasakan oleh semua warga sekolah, terutama bagi peserta didik. Beberapa dampak tersebut adalah siswa menjadi sadar akan kebersihan, memantau tumbuh kembang anak, meningkatkan nilai gizi pada makanan yang dikonsumsi anak, dan meningkatkan semangat belajar pada siswa. Dampak pertama dalam pelaksanaan program PHBS adalah anak menjadi sadar akan kebersihan. Perilaku kebersihan telah diajarkan pada siswa SDLB-B YPTB sedini mungkin. Dengan adanya pembelajaran hidup bersih melalui praktek langsung diharapkan siswa selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Kegiatan kebersihan yang diajarkan di SDLB-B YPTB diantaranya adalah kegiatan cuci tangan. Dengan selalu menjaga kebersihan tangan maka dapat mengurangi prevalensi penularan suatu penyakit menular. Hal

ini dapat dibuktikan melalui pernyataan Kusbiantoro (2015) yang menyatakan bahwa kegiatan cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan salah satu indikator perilaku hidup bersih dan sehat yang telah terbukti secara ilmiah dapat mencegah penyebaran virus dan bakteri yang mengakibatkan penyakit menular seperti diare, infeksi saluran pernafasan atas (ISPA), virus influenza, dan H5N1 (flu burung).

Dampak kedua adalah memantau tumbuh kembang anak. Di SDLB-B YPTB, siswa bukan hanya ditanamkan kebiasaan berperilaku bersih, tetapi siswa juga diperhatikan tumbuh kembangnya melalui kegiatan pengukuran tinggi dan berat badan. Karena tinggi dan berat badan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan mordibilitas anak. Hal ini sesuai pernyataan dari Trihono, et al. (2015) yang mengatakan bahwa umumnya anak yang memiliki tinggi badan di bawah rata-rata memiliki perkembangan yang lebih lambat dibanding anak normal dan memiliki prevalensi lebih tinggi terhadap suatu penyakit (contoh: ISPA) dibandingkan dengan anak dengan tinggi badan normal. Dampak ketiga adalah untuk meningkatkan nilai gizi pada makanan yang dikonsumsi siswa. Selain untuk meningkatkan gizi anak, program PHBS juga diharapkan agar anak menjadi terbiasa untuk mengkonsumsi sayur dan buah sehingga protein yang dikonsumsi anak bukan hanya makanan hewani tetapi juga makanan nabati. Dampak terakhir adalah agar anak lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran melalui kegiatan senam pagi. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian Rahmawati yang dilakukan pada anak tunagrahita. Rahmawati (2017) menyatakan bahwa pelaksanaan senam pagi memberikan dampak positif bagi peserta didik, yaitu siswa merasa tertarik saat mengikuti senam tersebut, kemampuan motorik peserta didik meningkat, dan motivasi siswa dalam belajar juga mengalami peningkatan.

Hambatan sering ditemukan dalam pelaksanaan suatu kegiatan, walaupun hambatan yang ditemui bukan termasuk hambatan yang berarti. Beberapa hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan program PHBS di SDLB-B YPTB Malang adalah (1) kondisi siswa yang meliputi rasa malas dan siswa yang kurang menyukai makanan bergizi, dan (2) keterbatasan sarana yang meliputi jumlah toilet kurang dan letak kantin yang bersebelahan dengan toilet. Hambatan kondisi siswa berupa rasa malas merupakan suatu hal yang sering terjadi. Rasa malas terkadang menghinggap siswa untuk melakukan kegiatan PHBS. Beberapa siswa juga kurang menyukai makanan bergizi seperti sayur atau buah tertentu merupakan salah satu hambatan yang dirasakan oleh guru dalam pelaksanaan PHBS. Hambatan kedua dalam PHBS di SDLB-B YPTB adalah keterbatasan sarana. Keterbatasan sarana yang dimaksud adalah kurang tersedianya lahan dan hal tersebut menjadi permasalahan dasar yang tidak bisa dihindari. Hal ini berakibat pada kurangnya

jumlah toilet dan tata letak kantin yang bersebelahan dengan toilet. Untuk pemakaiannya, masih belum dibedakan antara toilet laki-laki dan toilet perempuan. Hal ini kurang sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 1429/MENKES/XII/2006 mengenai pedoman penyelenggaraan kesehatan lingkungan sekolah yang menyatakan bahwa persyaratan tata letak toilet harus memenuhi beberapa kriteria, diantaranya (a) toilet harus terpisah dari ruang kelas, ruang UKS, ruang guru, perpustakaan, ruang bimbingan dan koseling; (b) tersedia toilet terpisah antara laki-laki dan perempuan; dan (c) proporsi jumlah wc/urinoir adalah 1 wc/urinoir untuk 40 siswa dan 1 wc/urinoir untuk 25 siswi.

Upaya merupakan suatu hal yang dilakukan untuk mengatasi masalah atau hambatan yang ada. Upaya untuk mengatasi hambatan dalam program PHBS yang dilakukan oleh pihak SDLB-B YPTB adalah (a) pembiasaan; (b) pengawasan; dan (c) upaya alternatif. Upaya pembiasaan dilakukan untuk menanamkan kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat. Pembiasaan juga merupakan upaya untuk mengatasi rasa malas dan kurang semangat pada siswa melalui pemberian motivasi, dorongan, perintah langsung, pemberian contoh, serta penyisipan materi PHBS disetiap pembelajaran. Jika anak malas atau lupa untuk melakukan kegiatan PHBS, guru selalu mengingatkan dan memerintahkan siswa agar mereka melakukan PHBS. Perintah langsung dan pemberian peringatan pada siswa tunarungu dilakukan secara terus-menerus dan berulang sehingga terjadi pengulangan secara reflektif. Dengan demikian, siswa memiliki kebiasaan hidup bersih agar nantinya siswa bisa membawa kebiasaan baik tersebut dapat diterapkan diluar sekolah tanpa ada bimbingan ataupun pengawasan dari guru.

Upaya kedua adalah pengawasan yang dilakukan oleh para guru terhadap siswa. Setiap guru berperan dalam pengawasan siswa untuk masing-masing kelas yang dipegang. Pengawasan dilakukan untuk memantau siswa dalam melakukan kegiatan PHBS terutama saat pembagian makanan bergizi. Pengawasan juga dilakukan agar siswa tidak membuang makanan bergizi yang dibagikan ke tempat sampah secara diam-diam. Upaya terakhir yang dilakukan untuk mengatasi hambatan PHBS adalah upaya alternatif. Upaya alternatif ini digunakan untuk mengatasi permasalahan keterbatasan sarana. Upaya alternatif yang digunakan dalam mengatasi keterbatasan sarana meliputi penggunaan toilet secara bergilir satu per satu dan menjaga kebersihan makanan yang ada di kantin. Penggunaan toilet secara bergantian ini digunakan untuk mengatasi jumlah toilet yang kurang. Upaya alternatif kedua yang dilakukan adalah menjaga kebersihan makanan yang ada di kantin. Seperti yang telah disebutkan dalam paragraf sebelumnya, letak kantin di SDLB-B YPTB bersebelahan dengan toilet karena kurangnya tempat. Untuk mengatasi hal tersebut,

penjaga kantin selalu menjaga kebersihan makanan yang dijual di kantin. Upaya menjaga kebersihan makanan yang telah dilakukan oleh penjaga kantin ini sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 1429/MENKES/XII/2006 tentang pedoman penyelenggaraan kesehatan lingkungan sekolah menyatakan bahwa dalam tatalaksana, kantin/warung sekolah harus memiliki kriteria yaitu makanan yang dijual harus dalam keadaan terbungkus dan/atau tertutup serta tempat penyimpanan makanan yang dijual di kantin harus selalu terpelihara dan selalu dalam keadaan bersih, terlindung dari debu, terhindar dari bahan kimia berbahaya, serangga dan hewan lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian paparan data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) penerapan program PHBS di SDLB-B YPTB dilakukan melalui tiga strategi pokok, yaitu pemberdayaan, bina suasana, dan advokasi; (2) beberapa dampak program PHBS di SDLB-B YPTB adalah siswa sadar akan kebersihan, untuk memantau tumbuh kembang anak, untuk meningkatkan nilai gizi pada makanan yang dikonsumsi anak, dan untuk meningkatkan semangat belajar siswa; (3) hambatan program PHBS di SDLB-B YPTB adalah kondisi siswa dan keterbatasan sarana; dan (4) upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan program PHBS di SDLB-B YPTB Malang adalah pembiasaan, pengawasan, dan upaya alternatif.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) kepala sekolah, bukti fisik pelaksanaan program PHBS sebaiknya bukan hanya berupa foto, tetapi juga dilengkapi dengan dokumen tertulis agar lebih terorganisir dan jelas dalam penerapannya. Selain itu, ada baiknya jika pelaksanaan program PHBS ditindak lanjuti dengan mengadakan pemantauan dan evaluasi untuk mengukur seberapa jauh ketercapaian sekolah dalam melaksanakan program PHBS; (2) Guru, alangkah lebih baik jika pengawasan pada siswa ditingkatkan dan menyeluruh supaya tidak ada siswa yang secara sembunyi-sembunyi membuang makanan bergizi yang telah dibagikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/MENKES/SK/XII/ 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah.* (2006). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kirk, S., et al. (2009). *Educating Exceptional Children.* Twelfth edition. New York: Houghton Miffl in Harcourt Publishing Company.
- Kusbiantoro, D. (2015). Pemberian *Health Education* Meningkatkan Kemampuan Mencuci Tangan pada Anak Prasekolah. *SURYA*, 7(2), 7-12.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2269/MENKES/ PER/XI/2011 tentang Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.* (2011). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Pusat Promosi Kesehatan. (2011). *PHBS di Sekolah.* Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Putri, S. M. (2015). Pola Komunikasi Nonverbal Guru dalam Proses Belajar Mengajar Bagi Siswa Tunarunggu di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2(1), 1-15.
- Rahmawati, A. (2017). *Implementasi Senam Pagi dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita Mampu Didik di SMPLB Putra Jaya Malang.* SKRIPSI Jurusan Pendidikan Luar Biasa-Fakultas Ilmu Pendidikan UM.
- Trihono., Atmarita., Tjandrarini, D. H., Irawati, A., Utami, N. H., Tejayanti, T., Nurlinawati, I., (2015). *Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya.* Jakarta: Lembaga Penerbit Balitbangkes.
- Wardani, I. G. A. K. 2008. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa.* Jakarta: Universitas Terbuka.